

SISTEM ADAT PERNIKAHAN DALAM PANTUN ADAT MINANGKABAU:
KAJIAN SEMIOTIK RIFFATERRE

Yosi Wulandari^{1*}, Diksi Pradipta¹

¹Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta,
Indonesia

Corresponding author: yosi.walandari@pbsi.uad.ac.id

Naskah Diterima Tanggal 4 Januari 2024—Direvisi Akhir Tanggal 30 Februari 2024—Disetujui Tanggal 8 Maret 2024

Abstrak: Minangkabau merupakan salah satu wilayah di Sumatera Barat yang masih memegang erat budaya berpantun guna menyampaikan pesan dalam acara-acara tertentu, terutama pada acara perkawinan. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan signifikansi sistem adat pernikahan dalam pantun adat Minangkabau. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode simak serta teknik catat. Teknik analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan cara analisis deskriptif kualitatif dengan pembacaan semiotik menurut Michael Riffaterre. Hasil dari penelitian menunjukkan adanya sistem adat pernikahan dalam pantun adat Minangkabau terkait gambaran adat pernikahan, ujian ketika telah menjalani kehidupan rumah tangga, jalannya pesta perkawinan, sifat dari suami dan istri serta ketentuan pembagian harta ketika perceraian. Selain itu, daerah Minangkabau memiliki rangkaian pesta adat yang khas atau membedakan dari daerah lain. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai wahana menambah wawasan terkait sistem adat pernikahan di Minangkabau bagi masyarakat, orang tua dan peserta didik. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi untuk penelitian berikutnya.

Kata kunci: Adat Minangkabau, Adat Pernikahan, Semiotik Riffaterre

Abstract: Minangkabau is one of the areas in West Sumatra that still adheres to the culture of chanting to convey messages on certain occasions, especially at weddings. This study aims to describe the significance of the traditional marriage system in Minangkabau traditional rhymes. This type of research is descriptive qualitative using the method of observing and note-taking techniques. Data analysis techniques in this study were carried out by means of qualitative descriptive analysis with semiotic readings according to Michael Riffaterre. The results of the study show that there is a customary marriage system in Minangkabau traditional rhymes related to the description of marriage customs, tests when they have lived a household life, the course of the wedding party, the nature of husband and wife and the provisions for dividing assets when divorced. In addition, the Minangkabau area has a series of traditional ceremonies that are unique or different from other regions. This research is expected to provide benefits as a vehicle to add insight regarding the customary system of marriage in Minangkabau for the community, parents and students. In addition, this research is expected to be used as a reference for further research.

Keywords: Minangkabau Customs, Wedding Customs, Semiotics of Riffaterre

PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan sebuah aset berharga bagi bangsa karena didalamnya memuat nilai dan ajaran(Wulandari & Merawati, 2021). Hal ini menjadikan sangat penting bagi masyarakat untuk dapat menjaga dan melestarikan budaya bangsa. Pantun merupakan identitas warisan budaya yang harus dipertahankan oleh generasi saat ini karena pantun memuat nilai-nilai berupa pepatah, petiti, norma-norma, kesan dan pesan.(Aslan & Yunaldi, 2019).

Saat ini budaya berpantun mulai terlupakan, bahkan hampir hilang yang disebabkan oleh perkembangan zaman yang sangat pesat. Di samping itu, terdapat beberapa daerah yang memanfaatkan budaya pantun dalam suatu adat istiadat. Minangkabau merupakan salah satu wilayah di Sumatera Barat yang memiliki budaya berpantun guna menyampaikan pesan dalam acara-acara tertentu, terutama pada acara perkawinan.

Sehubungan dengan itu, maka perlu adanya upaya untuk pewarisan dalam budaya berpantun kepada generasi muda agar pantun yang telah diakui sebagai warisan budaya dunia tak benda masih tetap terjaga. Salah satu upaya untuk mewujudkan hal itu dapat dilakukan dengan cara mengenalkan pantun melalui pembelajaran di sekolah maupun mengenalkan karya sastra pantun kepada generasi muda melalui kegiatan kemasyarakatan. Dalam hal ini, sastra merupakan jalan keluar yang tepat untuk menyelesaikan persoalan terutama terkait upaya melestarikan budaya berpantun pada generasi muda(Qomariyah et al., 2019).

Dalam adat Minangkabau, perkawinan adalah salah satu peristiwa penting dalam siklus kehidupan dan merupakan masa peralihan yang sangat berarti dalam membentuk kelompok kecil keluarga baru penerus keturunan. Perkawinan dimaknai sebagai ikatan lahir dan batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga. Di sisi lain, pernikahan bukan hanya hubungan antara pria dengan wanita, tetapi juga hubungan dengan Tuhan atau agama(Asmaniar, 2018).

Pradopo menjelaskan pantun yaitu salah satu genre puisi lama yang dikenal luas di Indonesia. Pantun berawal dari bahasa Minangkabau, yaitu patun-tun yang memiliki arti petuntun. Pantun merupakan salah satu puisi lama yang terdiri atas empat baris dalam satu bait dan bersajak a-b-a-b(Wiguna et al., 2017).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini ialah penelitian yang menceritakan suatu kasus, fenomena, dan kejadian secara apa adanya saat penelitian berlangsung (Moleong, 2021). Subjek penelitian ini adalah pantun adat Minangkabau. Objek pada penelitian ini yakni signifikansi sistem adat pernikahan dalam pantun adat Minangkabau.

Metode pengumpulan data yang digunakan ialah metode simak. Metode simak merupakan metode pemeriksaan data dalam dokumen yang ditulis oleh orang lain atau oleh subjek itu sendiri. Kemudian, penelitian ini memakai teknik catat sebagai teknik lanjutan dalam pengumpulan data. Teknik yang menggunakan kata-kata tertulis untuk memusatkan perhatian pada berbagai bentuk yang relevan dengan penelitian, dan mencatat bentuk-bentuk tersebut dalam bentuk tertulis sebagai data yang relevan dengan penelitian (Mahsun, 2007). Teknik analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan cara analisis deskriptif kualitatif dengan pembacaan semiotik menurut Michael Riffaterre.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan tujuan penelitian ini, berikut penjelasan sistem adat pernikahan dalam pantun adat Minangkabau.

Sistem Adat Pernikahan dalam Pantun Adat Minangkabau

Pantun merupakan salah satu gaya komunikasi populer yang digunakan oleh masyarakat Minangkabau. Salah satu cara yang biasa digunakan untuk menyampaikan ajaran atau nasihat adalah melalui pantun.

Pantun adat Minangkabau yang dihimpun oleh Rangkoto dalam bukunya memuat pantun yang berkaitan dengan etika, karakter-karakter orang, sejarah, lembaga adat, perumpamaan adat, upacara adat, sistem pemerintahan dan sebagainya. Berikut ditemukan sistem adat pernikahan dalam pantun adat Minangkabau.

Pembacaan Heuristik

Pantun Baralek (Berpesta)

*Si Gumarang namanya kuda
Terpaut di tengah padang
Pesta adat dua macamnya
Pesta kecil dan pesta besar*

*Hendak cerai antarkan surat
Hendak kawin tanda bersahut-sahutan
Adapun Bernama pesta kecil
Pesta yang kecil dipersangkutan*

Berdasarkan pantun di atas pembacaan heuristik pada bait pertama dilakukan pada bagian isi karena mengandung makna adat pernikahan. Selanjutnya, pada bait kedua dilakukan analisis pada bagian sampiran dan isi.

kata “pesta” berarti perjamuan makan minum (bersuka ria dan sebagainya); perayaan, kata “adat” berarti aturan (perbuatan dan sebagainya) yang lazim diturut atau dilakukan sejak dahulu kala. Selanjutnya “pesta kecil dan pesta besar.” kata “pesta” berarti perjamuan makan minum (bersuka ria dan sebagainya); perayaan, “kecil” berarti kurang besar, “besar” berarti lebih dari ukuran sedang.

Pantun Babini (Beristri)

*Mandilah putri di telaga
Mandi bakusuak Jeruk purut
Jika beristri ke orang kaya
Yang bak aja Penakluk laut*

*Balam berbunyi dalam sangkar
Bunyinya bersahut-sahutan
Balam tembaga tiga gaya
Kalau berbini ke yang suka
Biar sedikit pemberian
Sangat bermakna itu oleh dia*

Berdasarkan pantun di atas pembacaan heuristik pada bait pertama dan kedua dilakukan pada bagian isi karena mengandung makna adat pernikahan.

Pantun Mancari nan ka bini (Mencari Istri)

*Cincin di jari lah teringat
Diukur makanya berharap
Kawin dengan ninik mamak
nikah lah nyata sama perempuan*

*Keris berhulu dengan perak
Berbentuk kepala ular naga
Sekata dahulu ninik mamak
beserta dengan ibu sama bapak*

Berdasarkan pantun di atas pembacaan heuristik pada bait pertama dilakukan pada bagian sampiran dan isi karena mengandung makna adat pernikahan. Kemudian bait kedua analisis yang dilakukan pada bagian isi.

Kata “cincin” berarti perhiasan berupa lingkaran kecil yang dipakai di jari, kata “jari” berarti ujung tangan atau kaki yang beruas-ruas, kata “teringat” berarti tiba-tiba ingat.

Selanjutnya “diukur makanya berharap.” Kata “diukur” berarti mengira, kata “makanya” berarti maka itu, kata “berharap” berarti berkeinginan supaya terjadi.

Kata “kawin” berarti membentuk keluarga dengan lawan jenis, frasa “ninik mamak” berarti penghulu adat dan orang tua-tua, kata “nikah” berarti ikatan (akad) perkawinan yang dilakukan sesuai dengan ketentuan hukum dan ajaran agama. Selanjutnya “lah nyata sama perempuan.” Kata “nyata” berarti benar-benar ada, kata “perempuan” berarti istri.

Kata “sekata” berarti seragam, kata “dahulu” berarti waktu yang telah lalu, frasa “ninik mamak” berarti penghulu adat dan orang tua-tua. Selanjutnya “beserta dengan ibu sama bapak.” Kata “beserta” berarti turut, kata “ibu” berarti wanita yang telah melahirkan seseorang, kata “bapak” berarti orang tua laki-laki.

Pantun Marapulai jo anak daro (Pengantin laki-laki dan pengantin perempuan)

*Sitinjau laut Namanya tanjong
Solok salayo namanya koto
Ikan di laut asam di gunung
Dalam belanga bertemu juga*

*Pesta ramai rumah bertuah
Banyaklah tamu sekali tiba
Berobat rasa jerih payah
Melihat pengantin laki-laki dan pengantin perempuan*

Berdasarkan pantun di atas pembacaan heuristik pada bait pertama dilakukan pada bagian isi karena mengandung makna adat pernikahan. Selanjutnya, pada bait kedua dilakukan analisis pada bagian sampiran dan isi.

Kata “ikan” berarti vertebrata yang hidup dalam air, kata “laut” berarti kumpulan air asin yang menggenangi dan membagi daratan atas benua atau pulau, kata “asam” berarti pohon yang tingginya mencapai 30 m, kata “gunung” berarti bukit yang sangat besar dan tinggi. Selanjutnya “dalam belanga bertemu juga.” Kata “belanga” berarti kuali besar dari tanah untuk menyayur. Kata “bertemu” berarti ditemukan.

Kata “pesta” berarti perjamuan makan minum (bersuka ria dan sebagainya), kata “ramai” berarti meriah, kata “rumah” berarti bangunan untuk tempat tinggal, kata “bertuah” berarti mempunyai tuah. Selanjutnya “banyaklah tamu sekali tiba.” Kata “tamu” berarti orang yang datang berkunjung ke tempat orang lain atau ke perjamuan, kata “tiba” berarti datang.

Kata “berobat” berarti mendapat balasan, frasa “jerih payah” berarti usaha yang dilakukan dengan susah payah. Selanjutnya “melihat pengantin laki-laki dan pengantin perempuan.” Kata “pengantin” berarti orang yang sedang melangsungkan perkawinannya,

kata “laki-laki” berarti pria, kata “pengantin” berarti orang yang sedang melangsungkan perkawinannya, kata “perempuan” berarti wanita.

Pantun Basandiang duo (Bersanding dua)

*Di atas pelaminan yang usali
Duduk pengantin laki-laki dan perempuan
Yang bak dulang dan tudung saji
Yang bak kapuran dan saoknya*

*Sikua lelan sikua kulari
Sama kurik sisik ikannya
Yang seorang bulan yang seorang matahari
Sama bercahaya keduanya*

Berdasarkan pantun di atas pembacaan heuristik pada bait pertama dilakukan pada bagian isi karena mengandung makna adat pernikahan. Selanjutnya, pada bait kedua dilakukan analisis pada bagian sampiran dan isi.

Kata “di atas” berarti berada di tempat yang lebih tinggi, kata “pelaminan” berarti tempat duduk pengantin yang dihiasi, kata “usali” berarti niat untuk mengerjakan salat. Selanjutnya “duduk pengantin laki-laki dan perempuan.” Kata “duduk” berarti meletakkan tubuh dengan bertumpu, kata “pengantin” berarti orang yang sedang melangsungkan perkawinannya, kata “laki-laki” berarti pria, kata “perempuan” berarti wanita.

Kata “dulang” berarti baki yang biasanya berbibir pada tepi dan berkaki, kata “tudung saji” berarti tudung hidangan. Selanjutnya “yang bak kapuran, dan *tutupnya*” kata “kapuran” berarti ikan gabus, kata “tutup” berarti menutup.

Kata “seorang” berarti satu orang, kata “bulan” berarti satelit alami suatu planet, kata “matahari” berarti bintang yang merupakan pusat tata surya. Selanjutnya “sama bercahaya keduanya.” Kata “bercahaya” berarti memancarkan cahaya.

Pantun Alimu urang basuami (alimu orang bersuami)

*Alangkah sulit bersuami
Kok tak terbawa rukun syaratnya
Yang bak alu pancungkia duri
Badan payah tidak memuaskan*

*Kok sampai upiak bajunjunan
Paeiok karakter dan tertib
Perbaiki pi ia kelakuan
Suami melihat jangan jijik*

Berdasarkan pantun di atas pembacaan heuristik pada bait pertama dan bait kedua dilakukan analisis pada bagian sampiran dan isi karena mengandung makna adat pernikahan.

Kata “sulit” berarti sukar sekali, kata “bersuami” berarti sudah kawin (tentang perempuan). Selanjutnya “kok tak terbawa rukun syaratnya.” Kata “terbawa” berarti sudah dibawa, kata “rukun” berarti yang harus dipenuhi untuk sahnya suatu pekerjaan, kata “syarat” berarti janji.

Kata “pencungkil” berarti alat untuk mencungkil “duri” berarti bagian tumbuhan yang runcing dan tajam. Selanjutnya “badan payah tidak memuaskan.” Kata “badan” berarti tubuh, kata “payah” berarti lelah, kata “memuaskan” berarti menjadikan puas.

Kata “berjunjungan” berarti bersuami, kata “upik” berarti kata sapaan kepada anak perempuan. Selanjutnya “perbaiki karakter dan tertib.” Kata “perbaiki” berarti membetulkan, “karakter” berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, kata “tertib” berarti sopan.

Kata “perbaiki” berarti membetulkan, kata “kelakuan” berarti perbuatan. Selanjutnya “suami melihat jangan jijik.” Kata “suami” berarti pria yang menjadi pasangan hidup resmi seorang perempuan, kata “melihat” berarti menggunakan mata untuk memandang, kata “jijik” berarti tidak suka melihat.

Pantun Laki Bini (Laki Istri)

*takut telah yang menjawab
Terjatuhtelah panyambuiknya
Pegang petaruh genggam erat
Hidup jangan sengketa*

*Topang menjadi jangan rebah
jatuh sudah ada menyelam
Genggam yang erat kok sudah goyah
Iman cair budi tenggelam*

Berdasarkan pantun di atas pembacaan heuristik pada bait pertama dan bait kedua dilakukan analisis pada bagian sampiran dan isi karena mengandung makna adat pernikahan.

Kata “takut” berarti gelisah, kata “menjawab” berarti menanggapi. Selanjutnya “terjatuhtelah panyambuiknyo.” Kata “terjatuhtelah” berarti jatuh, kata “panyambuiknyo” berarti pencabutnya.

Kata “pegang” berarti memegang, kata “petaruh” berarti wasiat, kata “genggam” berarti cengkeram tangan pada waktu keadaan memegang, kata “erat” berarti kuat sehingga

tidak mudah lepas. Selanjutnya “hidup jangan sengketa.” Kata “hidup” berarti masih terus ada, kata “sengketa” berarti perselisihan.

Kata “genggam” berarti cengkeram tangan pada waktu keadaan memegang, kata “erat” berarti kuat sehingga tidak mudah lepas, kata “goyah” berarti tidak teguh. Selanjutnya “iman cair budi tenggelam.” Kata “iman” berarti kepercayaan, kata “cair” berarti lemah, kata “budi” berarti perbuatan baik, kata “tenggelam” berarti lenyap.

Pantun Adat dan Takluak Laki Bini (Adat dan Takluk Laki Istri)

*Disulam-sulam bila mati
Diceteh-ceteh tantang matanya
Adat yang takluk ke orang laki isteri
Terbagi atas tiga perkara*

*Kok iya pergi ke rimba
Damar cari rotan pun cari
Pertama merata pambao
Dibawa laki ke rumah istri*

Berdasarkan pantun di atas pembacaan heuristik pada bait pertama dan bait kedua dilakukan analisis pada bagian isi karena mengandung makna adat pernikahan.

Kata “adat” berarti cara yang sudah menjadi kebiasaan, kata “takluk” berarti mengakui kalah dan mengakui kekuasaan yang dianggap menang, kata “orang” berarti manusia, kata “laki” berarti suami, kata “istri” berarti wanita yang dinikahi. Selanjutnya “terbagi atas tiga perkara.” Kata “terbagi” berarti sudah dibagi, kata “perkara” berarti masalah.

Kata “berharta” berarti memiliki harta, kata “pembawa” berarti orang yang membawakan. Selanjutnya “dibawa laki ke rumah istri.” Kata “dibawa” berarti diangkut, kata “laki” berarti suami, kata “rumah” berarti bangunan untuk tempat tinggal, kata “istri” berarti Wanita yang bersuami.

Pembacaan Hermeneutik

Berdasarkan pembacaan heuristik, berikut pantun adat dalam pembacaan hermeneutik.

Pantun “Berpesta” ditinjau dari aspek makna ialah sebuah rangkaian prosesi adat perkawinan Minangkabau. Upacara adat perkawinan memiliki tujuan untuk memberitahukan kepada masyarakat bahwa laki-laki dan perempuan ini telah menjadi sepasang suami istri yang sah. pesta adat di masyarakat Minangkabau terbagi atas dua jenis yaitu pesta kecil dan pesta besar.

Pesta kecil diselenggarakan dengan perjamuannya menghidangkan makanan seadanya seperti ikan dan ayam serta mengundang masyarakat dan tetangga yang dekat saja. Pesta

besar diselenggarakan dengan bercirikan adanya memotong seekor kerbau atau sapi. Pesta besar ini mengundang semua kerabat dan sahabat yang dekat juga yang jauh.

perkawinan dilaksanakan dengan ditandai adanya nikah yang diiringi dengan *baralek*. Dalam prosesi pernikahan pada pesta kecil terdapat perjanjian yang dibuat antara seorang lelaki dengan calon istri. Ketika lelaki ataupun calon istri ingin mengajukan gugatan cerai perlu mengurus surat cerai. Kemudian ketika seorang lelaki dengan perempuan ingin melangsungkan akad nikah, hendaknya mengucapkan kalimat akad nikah dan diabadikan dalam buku nikah.

Isi pantun **Beristri** yakni setiap orang ingin mendapatkan menantu yang dipandang sebagai orang terpendang dalam masyarakat. Seseorang yang ingin memiliki suami dapat mempertimbangkan aspek pendidikan dan pekerjaan yang dimiliki oleh calon suami. Penakluk laut dalam baris pantun berbini memiliki maksud yaitu seorang menantu tidak hanya dinilai atas kekayaan yang dimiliki, tetapi dilihat juga dari budi pekertinya.

jika ingin memiliki istri, pilihlah istri yang tulus mencintai dan menghargai hasil yang didapat oleh suami. Banyak dan sedikit penghasilan yang diberikan oleh suami, memiliki makna yang berlebih bagi istri yang menghargai perjuangan jerih payah suami dalam menafkahi keluarganya.

Isi pantun **Mencari istri** yakni dalam prosesi pertunangan ketika gadis menerima lamaran dari seorang laki-laki. Laki-laki akan memberikan tanda mata berupa cincin yang akan dipasangkan pada jari kekasihnya sebagai tanda peresmian pertunangan. Cincin yang dipakai oleh perempuan tersebut memiliki harapan yang besar dari pertunangan yang telah dilaksanakan. Dalam sebuah perkawinan ninik mamak memiliki kedudukan sebagai pemimpin suku. Atas izin dari ninik mamak, seorang laki-laki dapat mengadakan pesta pernikahan dengan perempuan yang telah dilamarnya.

Sebelum perkawinan dimulai, ninik mamak sebagai pemimpin suku membuka acara dengan pidato yang berisi petuah-petuah keagamaan maupun hal-hal yang berkaitan dengan perkawinan. Setelah ninik mamak membuka dengan pidatonya, kemudian berganti kepada ibu dan bapak yang memberikan petuah kepada pengantin.

Isi pantun **Pengantin Laki-Laki dan Perempuan** yakni orang yang berbeda kebudayaan dapat bertemu di suatu tempat. Seseorang dari desa maupun kota bertemu dengan pasangannya dalam bidang pekerjaan, pendidikan dan sebagainya. Pertemuan ini menjadikan dua pasangan untuk menjalin hubungan yang lebih serius ke jenjang pernikahan.

Pesta perkawinan yang diadakan meriah dengan banyak tamu yang menghadiri. Sebuah kehormatan banyaknya tamu yang menghadiri pesta pernikahan menjadikan pesta pernikahan ini lebih bermakna bagi pasangan pengantin. Banyaknya tamu yang menghadiri menjadikan jerih payah dalam mempersiapkan pesta dapat menghibur bagi pihak-pihak yang turut membantu persiapan pelaksanaan pesta dengan melihat **Pengantin Laki-Laki dan Perempuan** dapat bersanding di pelaminan.

Isi pantun **Bersanding Dua** yakni setelah melaksanakan akad nikah sebagai niat bagi pasangan pengantin untuk berkeluarga. Selanjutnya, pengantin akan duduk di pelaminan untuk disaksikan oleh tamu yang hadir. Tamu yang hadir untuk melihat pengantin duduk di pelaminan merasa senang dengan begitu serasinya pengantin yang telah melangsungkan perkawinan.

Dalam berkeluarga, suami dan istri dapat memiliki pikiran yang jernih ketika adanya masalah yang datang di keluarganya. Seperti halnya bulan, seorang istri bisa menjadi sosok yang menenangkan suaminya ketika banyak masalah sehingga suaminya bisa berpikir lebih jernih untuk mencari solusi atas masalah yang dihadapi. Seperti halnya matahari, seorang suami sebagai kepala keluarga diharapkan bisa membimbing keluarganya untuk tetap di jalan yang benar. Sehingga dalam berkeluarga suami dan istri dapat menjadi pelengkap satu sama lain.

Isi pantun **Alimu Orang Bersuami** yakni ketika telah berkeluarga, mulai terasa sulit untuk menjalani peran sebagai istri. Kewajiban sebagai istri untuk suami tidak sesuai dengan rukun dan syarat yang berlaku. Hal-hal yang istri lakukan untuk memenuhi kewajibannya dalam berumah tangga terasa sia-sia. Badan terasa lelah tetapi tidak membuahkan hasil yang diinginkan.

Istri berusaha dengan sungguh-sungguh untuk memperbaiki perilakunya menjadi istri yang memiliki karakter yang baik agar suami memandang istrinya memiliki perilaku yang baik dan memang pantas untuk menjadi pendamping hidupnya.

Isi pantun **Laki Bini** yakni ketika ada masalah yang terjadi di antara suami istri, sebaiknya dapat diselesaikan dengan saling berbicara satu sama lain. Jika salah satu takut untuk menjawab maka persoalan yang terjadi tidak akan selesai. Wasiat yang diberikan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Jangan karena warisan yang dibagikan tidak sesuai harapan menjadi diperebutkan.

Ketika terdapat persoalan, laki bini harus bisa menopang satu sama lain. Jangan sampai salah satu menghindari persoalan yang ada karena jika sudah terlalu jauh terlibat akan

persoalan semakin sulit untuk dihindari. Genggaman kepercayaan yang sudah tidak mudah lepas mulai terlihat lepas. Laki bini mulai kehilangan kepercayaan kepada tuhan, akal pikiran sudah semakin tidak terkendali akibat beragam permasalahan.

Isi pantun **Adat dan Takluk Laki Istri 1** yakni dalam pernikahan antara seorang laki-laki dan seorang perempuan akan hidup bersama dalam satu atap di rumah tangga. Dalam kehidupan berumah tangga masing-masing suami istri memiliki pekerjaan atau usaha yang menghasilkan harta baik yang dimiliki secara berdua maupun yang diperoleh dari masing-masing. Terkait harta suami istri ini dalam adat Minangkabau diatur klasifikasi jenis harta ini agar suami istri bisa sama-sama memahami dan mengerti akan harta yang mereka miliki ini dimakan dengan adat yang takluk ke laki istri.

Sebelum menikah seorang laki-laki telah memiliki harta dari hasil pekerjaannya. Setelah seorang laki-laki memiliki istri, harta seperti mobil, perhiasan, dan lain-lain dibawa ke rumah istrinya. Harta bawaan dapat diartikan sebagai harta yang dimiliki oleh suami tanpa istri tidak memiliki harta tersebut.

Matriks, Model, dan Varian

Matriks merupakan sumber utama makna yang terkandung dalam sebuah puisi. Matriks berfungsi untuk menjelaskan makna puisi yang dibuat. Model adalah kalimat yang bisa menyubstitusi bait dalam puisi. Berikut pembahasan untuk matriks, model dan varian pada pantun adat Minangkabau.

Matriks pada data pantun **Berpesta** bait pertama adalah Pesta adat. Di mana pada bait ketiga dan keempat tersebut dijelaskan bahwa terdapat dua macam pesta adat yaitu pesta kecil dan pesta besar. Model dalam pantun bait pertama adalah pesta kecil dan pesta besar. Varian yang terbentuk yakni pesta adat ada dua macamnya yaitu pesta kecil dan pesta besar.

Matriks pada data pantun **Berpesta** bait kedua adalah pesta kecil. Model dalam pantun bait kedua adalah cerai, surat dan kawin. Varian yang terbentuk yakni Hendak cerai antarkan surat dan hendak tanda bersahut-sahutan.

Matriks pada pantun **Beristri** bait pertama adalah beristri. Model dalam pantun **Beristri** bait pertama adalah orang kaya dan penakluk laut. Varian yang terbentuk yakni Jika beristri ke orang kaya, yang bak aja penakluk laut.

Matriks pada pantun **Beristri** bait kedua adalah pemberian. Model dalam pantun **Beristri** bait kedua adalah beristri, sedikit sangat bermakna dan dia. Varian yang terbentuk yakni kalau berbini ke yang suka, biar sedikit pemberian sangat bermakna itu oleh dia.

Matriks pada pantun **Bencari Istri** bait pertama adalah Kawin. Model dalam pantun **Mencari Istri** bait pertama adalah ninik, mamak, perempuan. Varian yang terbentuk yakni kawin dengan ninik mamak nikah lah nyata sama perempuan.

Matriks pada pantun **Mencari Istri** bait kedua adalah ninik mamak. Model dalam pantun **Mencari Istri** bait kedua adalah sekata dahulu, ibu bapak. Varian yang terbentuk yakni sekata dahulu niniak mamak beserta dengan ibu sama bapak.

Matriks pada pantun **Pengantin Laki-Laki dan Perempuan** bait pertama adalah pengantin laki-laki dan perempuan. Model dalam pantun **Pengantin Laki-Laki dan Perempuan** bait pertama adalah ikan, di laut, asam, di gunung, dan belanga. Varian yang terbentuk yakni Ikan di laut asam di gunung, dalam belanga bertemu juga.

Matriks pada pantun **Pengantin Laki-Laki dan Perempuan** bait kedua adalah pengantin laki-laki dan perempuan. Model dalam pantun **Pengantin Laki-Laki dan Perempuan** bait kedua adalah pesta, rumah, bertuah, berobat rasa jerih payah, pengantin laki-laki dan perempuan. Varian yang terbentuk yakni pesta ramai rumah bertuah. Berobat rasa jerih payah, melihat pengantin laki-laki dan pengantin perempuan.

Matriks pada pantun **Bersanding Dua** bait pertama adalah pelaminan. Model pada pantun **Bersanding Dua** bait pertama adalah pengantin laki-laki dan perempuan, tudung saji, *saok*. Varian yang terbentuk yaitu di atas pelaminan yang *usali* duduk pengantin laki-laki dan perempuan, yang bak dulang dan tudung saji, yang bak *kapuran* dan *saoknya*.

Matriks pada pantun **Bersanding Dua** bait kedua adalah bercahaya. Model pada pantun **Bersanding Dua** bait kedua adalah bulan, matahari, bercahaya, dan keduanya. Varian yang terbentuk yaitu yang seorang bulan yang seorang matahari, sama bercahaya keduanya.

Matriks pada pantun **Alimu Orang Bersuami** bait pertama adalah bersuami. Model pada pantun **Alimu Orang Bersuami** bait pertama adalah rukun, *pancungkia* duri, tidak memuaskan. Varian yang terbentuk yakni terbawa rukun syaratnya yang bak alu *pancungkia* duri badan payah tidak memuaskan.

Matriks pada pantun **Alimu Orang Bersuami** bait kedua adalah suami. Model pada pantun A.U.B 2 adalah perbaiki, kelakuan, melihat, dan jijik. Varian yang terbentuk yakni perbaiki *pi ia* kelakuan suami melihat jangan jijik.

Matriks pada pantun **Laki Bini** bait pertama adalah pedoman hidup. Model pada pantun **Laki Bini** bait pertama adalah pegang, genggam, hidup, dan sengketa. Varian yang terbentuk yakni genggam erat pegang pitaruah, hidup jangan sengketa.

Matriks pada pantun **Laki Bini** bait kedua adalah iman. Model pada pantun **Laki Bini** bait kedua adalah genggam erat, goyah, cair, budi, dan tenggelam. Varian yang terbentuk yakni genggam yang erat kok sudah goyah, iman cair budi tenggelam.

Matriks pada pantun **Adat dan Takluk Laki Bini** bait pertama adalah adat yang takluk. Model pada pantun **Adat dan Takluk Laki Bini** bait pertama adalah laki, isteri, dan tiga perkara. Varian yang terbentuk yakni adat yang takluk ke orang laki isteri terbagi atas perkara.

Matriks pada pantun **Adat dan Takluk Laki Bini** bait kedua adalah harta isteri. Model pada pantun **Adat dan Takluk Laki Bini** bait kedua adalah merata, *pambao*, dan rumah isteri. Varian yang terbentuk yakni pertama merata *pambao* dibawa laki ke rumah isteri.

Hipogram

Hipogram adalah teks latar belakang untuk membuat teks baru (sajak). Hipogram adalah dasar untuk menciptakan karya baru. Tambo merupakan salah satu embrio yang menjadi hipogram berbagai karya sastra yang muncul di Minangkabau. Salah satu karya sastra tersebut adalah pantun.

Pantun **Berpesta** bait pertama memiliki hubungan intertekstual dengan tambo Minangkabau pada subbab tersebut menjelaskan terkait ketentuan dalam penyelenggaraan kegiatan ramai-ramaian. Kata ramai-ramaian bisa diartikan sebagai sebuah kegiatan besar yang mengundang banyak orang. Sama halnya dengan isi pada subbab tersebut, pada pantun **Berpesta** bait pertama yakni dalam prosesi perkawinan terdapat adat istiadat pada masyarakat Minangkabau. Pesta adat pada masyarakat Minangkabau dibagi menjadi dua macam yaitu pesta kecil dan pesta besar.

Pantun **Berpesta** bait kedua memiliki hubungan intertekstual dengan tambo Minangkabau pada subbab Undang-Undang Sembilan Pucuk. Subbab tersebut menjelaskan bahwa pesta kecil merupakan pesta yang diadakan secara sederhana dengan hanya mengundang keluarga terdekat saja. Sama halnya dengan isi pada subbab tersebut, pada pantun **Berpesta** bait kedua yakni dalam pesta kecil akan dilakukan pinang-meminang oleh kedua pihak hingga disepakati diterima atau ditolak permintaan pinangan oleh salah satu pihak.

Pantun **Beristri** bait pertama memiliki hubungan intertekstual dengan tambo Minangkabau pada subbab Undang-Undang Sembilan Pucuk. Subbab tersebut menjelaskan bahwa dalam memilih menantu setidaknya dapat mempertimbangkan aspek pendidikan dan pekerjaan yang dimiliki oleh suami. Selain itu, budi pekerti dari calon suami perlu menjadi

pertimbangan oleh perempuan sebelum menentukan pilihannya. Sama halnya dengan isi pada subbab tersebut, pada pantun **Beristri** bait pertama yakni menantu yang dipandang sebagai orang terpendang dalam masyarakat dapat dipertimbangkan dari aspek pendidikan dan pekerjaan yang dimiliki oleh calon suami. Sebaliknya, seorang menantu dipertimbangkan tidak hanya dinilai atas kekayaan yang dimiliki, tetapi dilihat juga dari budi pekertinya.

Pantun **Beristri** bait kedua memiliki hubungan intertekstual dengan tambo Minangkabau pada subbab Undang-Undang Sembilan Pucuk. Subbab tersebut menjelaskan bahwa jika memilih istri yang tulus mencintai dan menghargai suaminya. Seberapa penghasilan yang diberikan oleh suami akan lebih bermakna bagi istri. Sama halnya dengan isi pada subbab tersebut, pada pantun **Beristri** bait pertama yakni istri yang dapat menghargai banyak dan sedikit penghasilan yang diberikan oleh suami merupakan istri yang tulus mencintai suaminya.

Pantun **Mencari Istri** bait pertama memiliki hubungan intertekstual dengan tambo Minangkabau pada subbab Cerita Penciptaan Manusia Pertama yaitu Nabi Adam dan Hawa. Subbab tersebut menjelaskan bahwa ninik mamak memiliki kedudukan sebagai pemimpin suku berperan dalam menegakkan adat dan membimbing kemenakan. Dalam suatu perkawinan ninik mamak memiliki peranan untuk menentukan pemberian izin terkait setuju atau tidak setuju rencana perkawinan yang akan diadakan. Rencana perkawinan yang telah disetujui akan ditutup dengan peresmian bertunangan yang disebut batuka tando. Sama halnya dengan isi pada subbab tersebut, pada pantun **Mencari Istri** bait pertama yakni dalam prosesi pertunangan ketika gadis menerima lamaran dari seorang laki-laki ditandai dengan tanda mata berupa cincin yang akan dipasangkan pada jari kekasihnya sebagai tanda peresmian pertunangan. Laki-laki dapat mengadakan pesta pernikahan dengan perempuan yang telah dilamarnya atas izin dari ninik mamak sebagai pemimpin suku.

Pantun **Mencari Istri** bait kedua memiliki hubungan intertekstual dengan tambo Minangkabau pada subbab Cerita Penciptaan Manusia Pertama yaitu Nabi Adam dan Hawa. Subbab tersebut menjelaskan bahwa sebelum perkawinan dimulai, ninik mamak sebagai pemimpin suku memberikan pidato pembuka kemudian dilanjutkan dengan ibu dan bapak yang memberikan petuah kepada pengantin. Sama halnya dengan isi pada subbab tersebut, pada pantun **Mencari Istri** bait kedua yakni sebelum acara perkawinan berlangsung terdapat pidato pembuka dari ninik mamak sebagai kepala suku yang berisi petuah-petuah keagamaan maupun hal-hal yang berkaitan dengan perkawinan. Kemudian berganti kepada ibu dan

bapak yang memberikan petuah kepada pengantin sebagai bekal ketika telah menjalani kehidupan rumah tangga.

Pantun **Pengantin Laki-Laki dan Perempuan** bait pertama memiliki hubungan intertekstual dengan tambo Minangkabau pada subbab Undang-Undang Sembilan Pucuk. Subbab tersebut menjelaskan bahwa metafora dari ikan di laut dan asam di gunung memiliki arti dua orang yang berbeda kebudayaannya dapat bertemu di suatu tempat hingga berujung pada jenjang perkawinan. Sama halnya dengan isi pada subbab tersebut, pada pantun **Pengantin Laki-Laki dan Perempuan** bait pertama yakni laki-laki dan perempuan yang dari desa maupun kota bertemu pasangannya dalam bidang pekerjaan, pendidikan dan sebagainya. Dalam pertemuan ini menjadikan dua pasangan untuk menjalin hubungan yang lebih serius ke jenjang pernikahan.

Pantun **Pengantin Laki-Laki dan Perempuan** bait kedua memiliki hubungan intertekstual dengan tambo Minangkabau pada subbab Undang-Undang Sembilan Pucuk. Subbab tersebut menjelaskan bahwa perkawinan yang berlangsung akan lebih bermakna bagi pengantin apabila banyak tamu yang menghadiri pesta pernikahan. Sama halnya dengan isi pada subbab tersebut, pada pantun **Pengantin Laki-Laki dan Perempuan** bait kedua yakni banyaknya tamu yang menghadiri pesta pernikahan dari pasangan pengantin merupakan sebuah kehormatan untuk memperingati hari istimewa bagi pasangan pengantin.

Pantun **bersanding dua** bait pertama memiliki hubungan intertekstual dengan tambo Minangkabau pada subbab Undang-Undang Sembilan Pucuk. Subbab tersebut menjelaskan bahwa metafora yang bak dulang dan tudung saji memiliki arti sangat serasi. Hal ini menggambarkan kebahagiaan dari pasangan pengantin yang duduk di pelaminan tampak serasi ketika menyambut tamu yang datang. Sama halnya dengan isi pada subbab tersebut, pada pantun **Bersanding Dua** bait pertama yakni setelah melangsungkan akad nikah adalah duduk di atas pelaminan dengan banyak tamu yang menghadiri. Tamu yang menghadiri pesta pernikahan turut merasakan kebahagiaan dari pasangan pengantin yang duduk di pelaminan.

Pantun **Bersanding Dua** bait kedua memiliki hubungan intertekstual dengan tambo Minangkabau pada subbab Undang-Undang Sembilan Pucuk. Subbab tersebut menjelaskan bahwa metafora yang seorang bulan dan yang seorang matahari menggambarkan suami dan istri saling melengkapi. Sama halnya dengan isi pada subbab tersebut, pada pantun **Bersanding Dua** bait kedua yakni bagai bulan, seorang istri bisa menjadi sosok yang menenangkan suaminya ketika banyak masalah sehingga suaminya bisa berpikir jernih

untuk mencari solusi terbaik. Kemudian Bagai matahari, seorang suami sebagai kepala keluarga diharapkan dapat membimbing dan mengayomi keluarganya. Sehingga dalam berkeluarga suami dan istri dapat menjadi pelengkap atau penguat satu sama lain.

Pantun **Alimu Orang Bersuami** bait pertama memiliki hubungan intertekstual dengan tambo Minangkabau pada subbab Undang-Undang Sembilan Pucuk. Subbab tersebut menjelaskan bahwa metafora bak alu pencungkil duri memiliki arti melakukan sesuatu yang tidak mungkin berhasil. Dalam kehidupan berkeluarga terasa sulit untuk menjalani peran sebagai istri. Beragam usaha dari istri untuk menjalankan kewajibannya buat suami terasa sia-sia. Sama halnya dengan isi pada subbab tersebut, pada pantun **Alimu Orang Bersuami** bait pertama yakni perempuan yang telah istri ketika telah berkeluarga merasakan sulit untuk memenuhi kewajibannya kepada suami. Kewajiban istri untuk suami tidak sesuai dengan rukun dan syarat yang berlaku. Badan terasa lelah untuk menjalankan kewajibannya tetap tidak membuahkan hasil yang diinginkan.

Pantun **Alimu Orang Bersuami** bait kedua memiliki hubungan intertekstual dengan tambo Minangkabau pada subbab Undang-Undang Sembilan Pucuk. Subbab tersebut menjelaskan bahwa hal-hal buruk dari perempuan ketika menjadi istri setidaknya terdapat usaha untuk memperbaiki diri agar suami dapat memandang istrinya memang pantas untuk menjadi pendamping hidupnya. Sama halnya dengan isi pada subbab tersebut, pada pantun **Alimu Orang Bersuami** bait kedua yakni istri mencoba untuk memperbaiki perilakunya guna memiliki karakter yang baik agar suami dapat memandang istrinya memiliki budi pekerti yang baik. Selain itu suami akan beranggapan tidak salah untuk memilihnya sebagai pendamping hidupnya.

Pantun **Laki Bini** bait pertama memiliki hubungan intertekstual dengan tambo Minangkabau pada subbab Undang-Undang Sembilan Pucuk. Subbab tersebut menjelaskan bahwa dalam kehidupan berumah tangga tidak akan lepas dari adanya konflik. Janji ketika menikah hendaknya selalu diingat oleh suami istri. Sama halnya dengan isi pada subbab tersebut, pada pantun **Laki Bini** bait pertama yakni ketika suami istri mengalami cobaan, sebaiknya dapat diselesaikan dengan saling berbicara satu sama lain. Wasiat atau janji ketika meminang calon istri hendaknya bisa dilaksanakan dengan sebaik-baiknya agar menjalani kehidupan rumah tangga tidak ada konflik.

Pantun **Laki Bini** bait kedua memiliki hubungan intertekstual dengan tambo Minangkabau pada subbab Undang-Undang Sembilan Pucuk. Subbab tersebut menjelaskan bahwa metafora iman cair budi tenggelam memiliki arti sesuatu yang diyakini telah hilang

menyebabkan tidak dapat mengendalikan moral sulit untuk dikendalikan. Sama halnya dengan isi pada subbab tersebut, pada pantun **Laki Bini** bait kedua yakni kepercayaan yang sudah digenggam erat sejak lama mulai terlihat lepas. Banyak masalah menyebabkan akal pikiran tidak jernih hingga moral dipenuhi oleh rasa kebencian.

Pantun **Adat dan Takluk Laki Bini** bait pertama memiliki hubungan intertekstual dengan tambo Minangkabau pada subbab Undang-Undang Sembilan Pucuk. Subbab tersebut menjelaskan bahwa bagi alam pikiran Minangkabau, harta berarti benda yang tidak bergerak, seperti tanah, sawah, ladang, dan rumah. Suami bercerai dengan istri, baik karena meninggal atau karena cerai hidup menimbulkan ketentuan tentang harta warisan. Dalam hal ini adat istiadat mengatakan: harta tepatan tinggal, harta pembawaan kembali, harta suarang dan harta sekutu dibelah. Sama halnya dengan isi pada subbab tersebut, pada pantun **Adat dan Takluk Laki Bini** bait pertama yakni dalam kehidupan berumah tangga masing-masing suami istri memiliki pekerjaan atau usaha yang menghasilkan harta baik yang dimiliki secara berdua maupun masing-masing. Harta suami istri dalam adat Minangkabau telah diatur dalam pengelompokan jenis harta.

Pantun **Adat dan Takluk Laki Bini** bait kedua memiliki hubungan intertekstual dengan tambo Minangkabau pada subbab Undang-Undang Sembilan Pucuk. Subbab tersebut menjelaskan bahwa harta bawaan merupakan harta yang dibawa pulang oleh suami ke rumah istrinya, yaitu harta sebelum perkawinan suami telah memiliki harta karena jerih payahnya dan setelah menikah, harta ini dibawa kembali ke rumah istri. Sama halnya dengan isi pada subbab tersebut, pada pantun **Adat dan Takluk Laki Bini** bait kedua yakni sebelum menikah seorang laki-laki telah mempunyai harta dari hasil pekerjaannya. Setelah melakukan perkawinan harta yang dimiliki dibawa ke rumah istrinya.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan sistem adat pernikahan dalam pantun adat Minangkabau yang telah diuraikan tersebut, dapat disimpulkan bahwa sistem adat pernikahan yang terkandung dalam pantun adat Minangkabau terdiri atas: (1) pantun berpesta memiliki isi, yaitu dalam adat Minangkabau terdapat pesta adat yang terbagi atas pesta kecil dan pesta besar serta memuat rangkaian prosesi perkawinan; (2) pantun beristri memiliki isi, yaitu pertimbangan seorang laki-laki untuk memilih istri; (3) pantun mencari istri memiliki isi, yaitu prosesi pertunangan antara laki-laki dan perempuan untuk menuju jenjang perkawinan; (4) pantun **Pengantin Laki-Laki dan Perempuan** memiliki isi, yaitu menjelaskan asal mula kedua

pengantin bertemu dan pesta perkawinan yang diadakan lebih bermakna atau terasa istimewa karena banyak tamu yang menghadiri; (5) pantun **Bersanding Dua** memiliki isi, yaitu kecocokan antara pengantin laki-laki dengan perempuan; (6) pantun alimu orang bersuami memiliki isi, yaitu cobaan yang muncul di antara suami dan istri ketika telah berkeluarga, seperti mulai terlihat karakter asli dari suami maupun istri; (7) pantun laki bini memiliki isi, yaitu menggambarkan persoalan yang muncul dalam kehidupan berumah tangga; (8) pantun adar dan takluk laki bini memiliki isi, yaitu ketentuan pembagian harta dan hak bagi suami istri jika suami maupun istri bercerai.

DAFTAR PUSTAKA

- Aslan, & Yunaldi, A. (2019). Budaya Berbalas Pantun sebagai Media Penyampaian Pesan Perkawinan dalam Acara Adat Istiadat Perkawinan Melayu Sambas. *Transformatif*, 2(2)
- Asmaniar. (2018). Perkawinan Adat Minangkabau. *Binamulia Hukum*, 7(2)
- Mahsun. (2007). *Metode Penelitian Bahasa Tahapan, strategi, metode dan tekniknya*. PT RAJAGRAFINDO PERSADA.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Qomariyah, U., Doyin, M., Zuliyanti, Z., & Prabaningrum, D. (2019). Etika Profetis Cerita Rakyat Surakarta. *RETORIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 12(1)
- Rahmah, F. (2022). *Nilai Pendidikan dalam Pantun Adat Minangkabau sebagai Alternatif Bahan Ajar di SMP: Kajian Semiotik Riffaterre*. Universitas Ahmad Dahlan.
- Ratih, R. (2017). *Teori dan Aplikasi Semiotik Michael Riffaterre*. Pustaka Pelajar.
- Wiguna, M. Z., Yuda, R. K., & Uli, I. (2017). Analisis Nilai-nilai Pendidikan dalam Pantun Melayu Sambas. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 6(1), 114–129. <https://doi.org/https://doi.org/10.31571/bahasa.v6i1.416>
- Wulandari, Y., & Merawati, F. (2021). Ajaran Adat dan Pusaka Penghulu dalam Pantun Adat Minangkabau Karya N.M. Rangkoto. *Komposisi: Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, Dan Seni*, 22(2).
- Wulandari, Y., & Merawati, F. (2021). Ajaran Berbudi dalam Pantun Adat Minangkabau Karya N.M. Rangkoto. *Komposisi: Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, dan Seni*, 22(2).